

Analisis Imbalan Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Banjar

Rifiana

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan A.Yani KM. 36 PO BOX 1028 Banjarbaru 70714
Email: rifiana79@yahoo.com

ABSTRACT

The study aims are to analyze revenue, profitability and feasibility; to analyze the return for the production factors as well as knowing the problems faced by farmers in growing paddy. The study was conducted in Kabupaten Banjar because this regency is one of rice production center in South Kalimantan. The respondents, were taken from 4 villages by using proportional random sampling. The results, by using the cost analysis, showed that the average income of paddy farmers was Rp. 6,649,249.84 per hectare, the average profit was Rp. 3,079,879.621 per hectare and RCR was 1.468 (per one unit of cost, make a profit of 46.8%). Although integrally paddy farming was profitable, but partially paddy farming in the study area was not economically advantageous, because the return for land, labor and capital were lower than its opportunity cost. Problems faced by paddy farmers were internal problem related to farm management, and external problems such as lack of price information and weaknesses in existing systems and institutions.

Keywords: Wetfield paddy farming, return to production factors, RCR

Pendahuluan

Beras sangat penting dalam memelihara stabilitas ekonomi, sosial dan keamanan nasional. Hal ini karena beras merupakan bahan makanan pokok penduduk, sehingga bila terjadi kekurangan akan cepat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Pentingnya

peranan beras terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, mendorong kebijakan setiap negara, termasuk negara industri maju memprioritaskan masalah pangan negaranya masing-masing. Bagi Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar di wilayah kepulauan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi

terhadap ketersediaan pangan pokok beras. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan beras melalui produksi dalam negeri menjadi prioritas pembangunan nasional. Pemenuhan kebutuhan beras yang mengandalkan impor akan berisiko tinggi, karena jumlah beras di pasaran internasional terbatas dibandingkan dengan kebutuhan nasional, serta akan memerlukan devisa yang cukup besar.

Lebih dari 24 tahun menunggu, akhirnya negara Indonesia mencapai swasembada beras. Swasembada tahun 2008 ini berbeda dibandingkan tahun 1984 karena swasembada kali ini tanpa sedikit pun dibarengi impor beras. Lain cerita pada 1984, di mana swasembada masih dibarengi dengan impor beras 414.300 ton. (Kumoro, 2008). Di tengah kegembiraan karena terjadi peningkatan produksi, namun perlu disadari bahwa pencapaian produksi ini masih di bawah target sebesar 61,09 juta ton GKG. Artinya masih ada kekurangan sebesar 810.000 ton. Dengan perkataan lain, apa yang direncanakan belum optimal dilaksanakan di lapangan. Dengan demikian masih ada peluang untuk meraih target ini dengan mengoptimalkan pelayanan dan teknologi (Sinar Tani, 2008).

Provinsi Kalimantan Selatan dinyatakan menduduki peringkat kedua peningkatan produksi beras se-Indonesia, di mana dari sisi peningkatan produksi padi pada tahun 2007 telah mengalami kenaikan sebesar 313.815 ton atau

sekitar 20 % dari produksi tahun 2006 (Barito Post, 2007).

Dilihat menurut kabupaten/kota untuk produksi padi kenaikannya sangat dipengaruhi oleh kenaikan produksi di hampir semua kabupaten/kota. Dari 13 kabupaten/kota yang ada, areal tanam padi sawah yang terbesar adalah Kabupaten Barito Kuala dan Banjar yaitu 91.893 ha dan 57.279 ha. Dari kedua kabupaten tersebut, Kabupaten Banjar memiliki produktivitas lebih tinggi dari Kabupaten Barito Kuala yaitu 39,45 kw ha⁻¹ untuk Kabupaten Banjar dan 34,77 kw ha⁻¹ untuk Kabupaten Barito Kuala. Kabupaten Banjar sebagai salah satu sentra produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan yang mengembangkan komoditas tanaman pangan berdasarkan pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Salah satu tanaman pangan yang menjadi komoditas strategis bagi Kabupaten Banjar adalah padi.

Produktivitas padi sawah di Kabupaten Banjar berkisar 3,33 – 3,95 ton ha⁻¹. Rata-rata produktivitas ini lebih rendah daripada rata-rata produktivitas padi sawah di Kalimantan Selatan yaitu berkisar antara 3,53 – 3,99 ton ha⁻¹. Hasil ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata nasional padi sawah adalah 4,6 ton ha⁻¹ dan potensi dari padi sawah adalah 6 – 7 ton ha⁻¹. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada peluang bagi produktivitas padi sawah di Kabupaten Banjar untuk bisa ditingkatkan lagi.

Dalam penyelenggaraan usahatani, ada empat faktor produksi yang diperlukan untuk memproduksi output yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen). Faktor produksi tanah mendapat imbalan berupa sewa, faktor produksi tenaga kerja mendapat imbalan berupa upah, faktor produksi modal mendapat imbalan berupa keuntungan. Namun, dalam praktek umumnya mengukur dan menilai faktor produksi pengelolaan (manajemen) tidaklah mudah, karena diperhitungkan.

Perbedaan tingkat manajemen petani membuat berbedanya keragaan usahatani yang dikelola oleh masing-masing petani. Makin besar tingkat manajemen yang diberikan diharapkan makin tinggi pula tingkat keberhasilan usahatani yang bersangkutan. Tingkat manajemen dari seorang petani dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal (umur, pendidikan, status sosial maupun ekonomi petani di masyarakat, status penguasaan lahan, bakat yang ada dalam diri petani, sifat pribadi petani serta struktur dan besar keluarga petani) maupun eksternal (faktor fisik, ekonomi, sosial dan budaya yang sangat mempengaruhi bentuk serta perkembangan usahatani. (Kasim, 2000)

Petani pada umumnya tidak memperhitungkan secara tertulis dan khusus berapa biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dalam melakukan usahatannya. Oleh karena itu, dengan dilakukan penelitian ini

diharapkan petani mengetahui biaya yang harus dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dalam berusahatani.

Pendapatan usahatani sesungguhnya sama dengan jumlah semua imbalan yang diterima petani sebagai pemilik faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam usahatani. Imbalan bagi faktor-faktor produksi tersebut diperhitungkan berdasarkan prinsip biaya imbalan (*Opportunity Cost*). (Kasim, 1997)

Prinsip biaya imbalan ini menyatakan setiap sumberdaya atau faktor produksi sesungguhnya memiliki berbagai alternatif penggunaan. Karena sumberdaya atau faktor produksi ini tersedia dalam jumlah terbatas maka sekali dipergunakan untuk suatu penggunaan tertentu, hilanglah kemungkinan untuk dipergunakan bagi penggunaan yang lain. (Kasim, 2000)

Berdasarkan kondisi diatas, penulis ingin mengetahui besaran imbalan yang diterima oleh petani sebagai pemilik dari faktor-faktor produksi sehingga perlu dianalisis lebih lanjut mengingat berbagai macam kendala baik eksternal maupun internal yang harus dihadapi petani sepanjang proses produksi berlangsung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan, keuntungan dan kelayakan; menganalisis imbalan bagi masing-masing faktor produksi usahatani padi sawah dan mengetahui

permasalahan yang dihadapi petani di daerah penelitian.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, dengan pertimbangan karena kabupaten ini sebagai salah satu sentra produksi padi sawah yang mengembangkan komoditas padi sawah sebagai komoditas strategis. Penelitian ini dimulai dari bulan Juli sampai Agustus 2009.

Data, Sumber Data dan Metode Penarikan Contoh

Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner dan data sekunder dari data hasil laporan Dinas Pertanian, BPS, Pemerintah Kabupaten Banjar dan instansi-instansi lainnya.

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah dengan cara *proportional random sampling* (acak proporsional berlapis) sebanyak 80 orang dengan jumlah sampel untuk desa Pindahan Baru 23 orang petani, desa Muara Halayung 21 orang petani, desa Tatah Pemangkih Darat 17 orang petani dan desa Pandan Sari 19 orang petani.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pendapatan, keuntungan dan kelayakan

digunakan analisis biaya terlebih dahulu yang digolongkan ke dalam biaya eksplisit dan implisit.

Pendapatan diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$FI = (Y.Py) - TCe$$

Dimana:

FI = Pendapatan dari usahatani padi sawah (Rp)

Y = Output aktual tanaman padi sawah dalam bentuk gabah kering giling (kg)

Py = Harga output dari usahatani padi sawah (Rp.kg⁻¹)

Untuk menghitung keuntungan dan kelayakan yang diperoleh petani pada usahatani padi sawah digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = (Y.Py) - (TCe + TCi)$$

$$RCR = \frac{(Y.Py)}{(TCe + TCi)}$$

dimana:

Π = Keuntungan dari usahatani padi sawah (Rp)

RCR = *Return Cost Ratio*

Imbalan bagi Lahan (*Return to Land*) diperoleh dari hasil mengurangi nilai produksi dengan semua biaya produksi kecuali biaya faktor produksi lahan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$RtL = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi \quad L\phi i; i=1,2,3,\dots,n$$

dimana:

RtL = *Return to Land* (Rp)
 L = Faktor Produksi Lahan
 L ϕ i = Faktor produksi lahan tidak tercakup dalam i

Imbalan bagi tenaga kerja (*Return to Labor*) diperoleh dari hasil mengurangi nilai produksi dengan semua biaya produksi kecuali biaya faktor produksi tenaga kerja yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Rtb = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi \quad b\phi i; i=1,2,3,\dots,n$$

dimana:

Rtb = *Return to Labor* (Rp)
 b = Faktor Produksi tenaga kerja
 b ϕ i = Faktor produksi tenaga kerja tidak tercakup dalam i

Imbalan bagi modal (*Return to Capital*) diperoleh dari hasil mengurangi nilai produksi dengan semua biaya produksi kecuali biaya produksi modal, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$RtC = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi \quad C\phi i; i=1,2,3,\dots,n$$

dimana:

RtC = *Return to Capital* (Rp)
 C = Faktor produksi modal

C ϕ i = Faktor produksi modal tidak tercakup dalam i

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani

Komponen biaya terbesar yang harus dibayarkan petani untuk usahatani padi sawah adalah untuk pembayaran upah tenaga kerja luar keluarga. Petani padi sawah harus mengeluarkan biaya untuk pembayaran upah tenaga kerja luar keluarga sekitar 32,82 % dari seluruh total biaya yang dikeluarkan. Biaya sewa lahan merupakan komponen biaya kedua terbesar yang harus dikeluarkan petani. Persentase biaya untuk sewa lahan adalah 29,83 % sedangkan komponen biaya ketiga terbesar adalah biaya upah tenaga kerja dalam keluarga. Persentase biaya untuk upah tenaga kerja dalam keluarga adalah 24,15 %.

Rata-rata produksi padi sawah mencapai 6.300,938 kg GKG per usahatani atau 3.793,461 kg GKG per ha dengan harga jual rata-rata Rp. 2.556,25 per kg sehingga rata-rata penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp. 16.031.687,500 per usahatani atau Rp. 9.651.828,718 per ha. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah adalah Rp. 11.044.403,995 per usahatani atau Rp. 6.649.249,846 per ha. Keuntungan rata-rata yang diperoleh petani responden dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 5.115.680,050 per

usahatani atau Rp. 3.079.879,621 per ha.

Analisis pendapatan petani padi sawah ini, menggambarkan secara sederhana bagaimana tingkat kelayakan usahatani padi sawah di daerah penelitian. Rata-rata luas lahan yang diusahakan petani responden untuk tanaman padi sawah adalah 1,661 ha. Pada Lampiran 1 ditemukan bahwa nilai rasio dari penerimaan petani terhadap biaya total yang dikeluarkannya lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,469 per usahatani atau 1,468 per ha yang artinya petani yang menanam padi sawah di daerah penelitian dinilai layak baik per usahatani maupun per hektarnya. Hal ini berarti, setiap satu unit biaya yang dikeluarkan, mereka dapat memperoleh keuntungan sebesar 46,9 % per usahatani atau 46,8 % per ha.

Analisis Imbalan Bagi Faktor Produksi

Jika keuntungan merupakan keberhasilan pengelolaan usahatani secara integral maka untuk mengukur keberhasilan pengelolaan usahatani secara parsial perlu dilihat imbalan bagi faktor-faktor produksi yaitu imbalan bagi lahan (*return to land*), imbalan bagi tenaga kerja (*return to labor*) dan imbalan bagi modal (*return to capital*).

Untuk keperluan analisis bagi faktor-faktor produksi ini maka biaya manajemen petani harus terlebih dahulu ditetapkan. Biaya manajemen ini diperhitungkan sebagai gaji bagi petani dan

keluarganya dalam mengelola usahatannya. Besarnya biaya manajemen ini dengan memperhitungkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman yang dimiliki petani serta luas lahan usahatani padi sawah yang diusahakan, kemudian dikalikan dengan tingkat upah minimum regional Kabupaten Banjar yang berlaku sebesar Rp. 633.500 per bulan. Tingkat upah minimum yang diperhitungkan bagi petani dalam mengelola usahatani padi sawah selama 9 bulan adalah sebesar Rp. 5.701.500 per hektar. Besarnya rata-rata biaya manajemen bagi petani adalah Rp. 3.517.188,873 per hektar.

Imbalan Bagi Lahan

Rata-rata imbalan bagi lahan per petani padi sawah adalah Rp. 2.529.828,110 per usahatani atau Rp. 1.523.009,827 per hektar. Sedangkan rata-rata biaya sewa lahan adalah Rp. 1.960.535,822 per hektar.

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan imbalan bagi lahan yang diterima petani lebih rendah daripada biaya sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian (biaya imbangannya). Ini berarti bahwa usahatani padi sawah secara ekonomis tidak menguntungkan karena imbalan yang diterima petani atas kepemilikan lahannya tidak mampu memberikan imbalan yang wajar bagi faktor produksi lahan yang telah dipergunakan dalam menyelenggarakan usahatannya.

Imbalan Bagi Tenaga Kerja

Rata-rata imbalan bagi tenaga kerja per petani padi sawah adalah Rp. 5.492.237,485 per usahatani atau Rp. 32.991,984 per HOK. Sedangkan rata-rata upah tenaga kerja yang berlaku yaitu Rp. 40.000 per HOK. Hasil perhitungan ini, menunjukkan imbalan bagi tenaga kerja lebih rendah daripada rata-rata upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian (biaya imbangannya). Ini berarti bahwa usahatani padi sawah secara ekonomis tidak menguntungkan karena imbalan yang diterima petani atas kepemilikan lahannya tidak mampu memberikan imbalan yang wajar bagi faktor produksi tenaga kerja yang telah dipergunakan dalam menyelenggarakan usahatannya.

Imbalan Bagi Modal

Rata-rata imbalan bagi modal per petani padi sawah adalah Rp. 714.076,179. Dengan rata-rata modal sebesar Rp. 1.440.689,069, petani tidak memperoleh imbalan bagi modal karena rasio imbalan bagi modal terhadap modal yang dimiliki petani adalah sebesar 0,496. Artinya rata-rata petani memperoleh imbalan – 50,4 % yang artinya setiap Rp.1,- modal yang dimiliki akan mendapatkan rugi sebesar Rp. 50,4.

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan imbalan bagi modal yang diterima petani lebih rendah daripada biaya modal yang dikeluarkan dalam mengelola usahatani padi sawah (biaya imbangannya). Ini berarti bahwa

usahatani padi sawah secara ekonomis tidak menguntungkan karena imbalan yang diterima petani atas kepemilikan lahannya tidak mampu memberikan imbalan yang wajar bagi faktor produksi modal yang telah dipergunakan dalam menyelenggarakan usahatannya.

Permasalahan Usahatani Padi Sawah Varietas Lokal

Kemajuan usahatani padi sawah di daerah penelitian dan harapan petani bagi peningkatan kesejahteraan hidup melalui usahatani, terlihat menemui beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu masalah internal dari diri petani dan masalah eksternal seperti; kurangnya informasi harga serta lemahnya sistem dan kelembagaan yang ada.

Pada sisi internal, masalah yang ditemui berkaitan dengan cara dan manajemen usaha yang dilakukan petani. Sebagaimana tergambar pada teknik budidaya yang dilakukan petani, umumnya petani di daerah penelitian tidak menggunakan teknologi dalam membudidayakan usahatani padi sawah. Contoh dari perlakuan petani tersebut terlihat pada penggunaan pestisida. Hanya sebagian kecil petani padi sawah di daerah penelitian, menggunakan pestisida dalam budidaya usahatannya. Mereka masih percaya kalau pemberian pestisida tidak memberikan pengaruh terhadap hasil produksinya.

Pada sisi eksternal, masalah yang ditemui terlihat pada kurangnya informasi

harga dari pasar yang diterima petani, lemahnya kelembagaan yang ada, serta lemahnya posisi tawar petani. Selama ini petani – khususnya petani padi sawah – di daerah penelitian kurang memperoleh informasi harga pasar yang aktual. Kalaupun ada yang mengetahui harga pasar aktual posisi mereka lebih sebagai *price taker*. Hal ini disebabkan oleh peranan yang kuat dari pedagang pengumpul dan pedagang antar daerah dalam menetapkan harga jual dari hasil-hasil padi sawah petani.

Pedagang pengumpul dan pedagang antar daerah merupakan pembeli utama hasil-hasil padi sawah petani. Mereka membeli hasil panen padi sawah petani langsung ke rumah, lahan atau ke gudang. Keterbatasan sarana transportasi yang dimiliki dan beratnya hasil panen merupakan penghalang bagi sebagian besar petani untuk menjual langsung hasil panen padi sawah mereka ke pasar-pasar kabupaten atau pasar ibukota propinsi di Banjarmasin dalam jumlah yang relatif lebih besar. Akibatnya petani tidak dapat menolak harga jual yang ditetapkan pedagang pengumpul. Kondisi ini menyebabkan kecenderungan munculnya pasar yang mengarah pada pasar oligopsoni di daerah setempat.

Kesimpulan

- 1 Rata-rata pendapatan petani padi sawah adalah sebesar Rp. 6.649.249,846 per hektar, rata-rata keuntungan sebesar Rp. 3.079.879,621 per hektar dan RCR sebesar 1,468 (setiap satu unit biaya yang dikeluarkan, memperoleh keuntungan sebesar 46,8 %).
- 2 Walaupun keberhasilan pengelolaan usahatani secara integral dinilai menguntungkan tetapi keberhasilan pengelolaan usahatani secara parsial secara ekonomis tidak menguntungkan karena imbalan bagi lahan, tenaga kerja dan modal lebih rendah dari biaya imbangannya.
- 3 Permasalahan yang dihadapi petani padi sawah adalah masalah internal dari diri petani yang berkaitan dengan cara dan manajemen usaha yang dilakukan petani dan masalah eksternal seperti; kurangnya informasi harga serta lemahnya sistem dan kelembagaan yang ada.

Daftar Pustaka

- Barito Post. 2007. KalSel Peringkat Dua Peningkatan Produksi Beras. <http://www.kalselprov.go.id>
Diakses : 23 April 2008
- Badan Pusat Statistik. 2002-2008. Kabupaten Banjar dalam Angka. Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar

- Kantor Ketahanan Pangan, Informasidan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Banjar. 2008. Laporan Kegiatan THL – TB Penyuluh Pertanian.
- Kasim, Syarifuddin A. 1997. Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Fakultas Pertanian. Unlam. Banjarbaru.
- Kasim, Syarifuddin A. 2000. Seluk Beluk Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Unlam. Banjarbaru.
- Kumoro, Heru Sri. 2008. Setelah Swasembada Beras, lalu Apa Lagi ?
<http://www.kompas.com/bisniskeuangan/analisis>. Diakses : 16 Desember 2008.
- Singarimbun, M. Dan S. Wffendi. 1982. Metode Penelitian Survai. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Sinar Tani. 2008. Tahun 2008, Produksi Padi Menembus Angka 60 juta Ton.
<http://www.sinartani.com/ediorial> Diakses : 22 Desember 2008
- Soekartawi, Soehardjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Lampiran

Lampiran 1. Analisis rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di daerah penelitian

	Per Usahatani Per MT (1,661 ha)			Per Hektar		
	Jumlah Fisik	Nilai (Rupiah)	%	Jumlah Fisik	Nilai (Rupiah)	%
Produksi (kg GKG)	6300,938			3.793,461		
Penerimaan		16.031.687,500			9.651.828,718	
Pengeluaran						
A. Biaya Tunai						
1. Pupuk (kg)						
• Urea	90,763	176.907,500	1,62	54,644	106.506,623	1,62
• Phonska (NPK)	8,881	21.818,750	0,20	5,347	13.135,912	0,20
		198.726,250	1,82		119.642,535	1,82
2. Pestisida (liter)						
• Lindumin	0,631	15.650,000	0,14	0,379	9.422,035	0,14
• Gramoxon	0,556	27.968,750	0,26	0,335	16.838,501	0,26
• Reagent	1,038	5.456,250	0,05	0,625	3.284,919	0,05
		49.075,000	0,45		29.545,455	0,45
3. TKLK (HDK)						
• Pengolahan tanah	8,747	218.671,875	2,00	5,266	131.650,738	2,00
• Tanam	25,716	1.028.625,000	9,42	15,482	619.280,554	9,42
• Pemupukan	0,122	3.046,875	0,03	0,073	1.834,362	0,03
• Penyemprotan	0,750	234,375	0,00	0,452	141,105	0,00
• Panen+Perontokan	46,631	2.331.562,500	21,36	28,074	1.403.710,114	21,36
		3.582.140,625	32,82		2.156.616,872	32,82
4. Penyusutan Alat						
• Parang		16.638,750	0,15		10.017,309	0,15
• Arit		4.997,250	0,05		3.008,579	0,05
• Handsprayer		11.295,000	0,10		6.800,120	0,10
• Tajak		4.201,880	0,04		2.529,729	0,04
• Gumpaan		21.521,250	0,20		12.956,803	0,20
• Ani-ani	2,833	2.565,625	0,02	1,706	1.544,627	0,02
		61.219,755	0,56		36.857,167	0,56

Lampiran 1. Lanjutan

	Per Usahatani Per MT (1,661 ha)			Per Hektar		
	Jumlah Fisik	Nilai (Rupiah)	%	Jumlah Fisik	Nilai (Rupiah)	%
5. Perlengkapan						
• Karung	102.063	246.306.250	2,26	61.447	148.287.929	2,26
• Terpal	2.275	375.875.000	3,44	1.369	226.294.401	3,44
• Tikar plastic	3.419	152.087.500	1,39	2.058	91.563.817	1,39
• Tikar Purun	9.679	238.500.000	2,18	5.827	143.588.199	2,18
• Lanjung	3.300	62.568.750	0,57	1.987	37.669.326	0,57
• Kalumpu	1.675	20.784.375	0,19	1.008	12.513.169	0,19
		1.096.121.875	10,04		659.916.842	10,04
Total Biaya Tunai		4.987.283.505	45,69		3.002.578.871	45,69
B. Biaya Diperhitungkan						
1. Benih (Kg)	14.011	35.555.194	0,33	8.435	21.405.896	0,33
2. TKDK (HOK)						
• Pengolahan tanah	17,634	440.859.375	4,04	10,616	265.418.046	4,04
• Teradak	3,258	81.445.313	0,75	1,961	49.033.903	0,75
• Ampak	4,181	104.531.250	0,96	2,517	62.932.721	0,96
• Lacak	10,472	261.796.875	2,40	6,305	157.614.013	2,40
• Tanam	14,953	598.125.000	5,48	9,002	360.099.338	5,48
• Pemupukan	1,308	32.695.313	0,30	0,787	19.684.114	0,30
• Penyemprotan	0,441	11.015.625	0,10	0,266	6.631.924	0,10
• Panen+perontokan	11,250	562.500.000	5,15	6,773	338.651.415	5,15
• Pascapanen	21,750	543.750.000	4,98	13,095	327.363.034	4,98
		2.636.718.751	24,15		1.587.428.508	24,15
3. Sewa Lahan		3.256.450.000	29,83		1.960.535.822	29,83
Total Biaya Diperhitungkan		5.928.723.945	54,31		3.569.370.226	54,31
C. Biaya Total		10.916.007.450	100,00		6.571.949.097	100,00
D. Pendapatan		11.044.403.995			6.649.249.846	
E. Keuntungan		5.115.680.050			3.079.879.621	
F. RCR		1,469			1,468	

Keterangan : HOK = Hari Orang Kerja (8 jam / hari)